

BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL

---

( B K P M )

KETERLIBATAN PIHAK SWASTA DALAM OPERASIONALISASI  
PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI PADA PEMBANGUNAN  
JANGKA PANJANG TAHAP II

Dibawakan oleh

Ir. Sridati Soebono

---

Staf Ahli Ketua BKPM

Pada

Seminar Nasional Sehari Operasionalisasi  
Pengembangan Agroindustri  
Jakarta, 3 Oktober 1992

## DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI .....	i
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
BAB II. KEADAAN AGROINDUSTRI DEWASAINI .....	2
BAB III. MASALAH PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI.....	3
BAB IV. POTENSI DAN PELUANG .....	5
BAB V. UPAYA PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI.....	7
BAB VI. KESIMPULAN .....	10

## I. PENDAHULUAN

Dalam rangka pembangunan ekonomi Indonesia, di mana kita harus mampu menciptakan struktur ekonomi yang seimbang antara kekuatan dan kemampuan industri yang maju dan didukung oleh kekuatan dan kemampuan pertanian yang tangguh, maka agroindustri mempunyai peranan yang sangat penting.

Agroindustri dalam uraian ini diartikan sebagai kegiatan yang mengolah hasil pertanian yang mencakup hasil dari tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan.

Sumbangan yang dapat diberikan oleh kegiatan agroindustri kepada perekonomian antara lain adalah :

- a. Penciptaan lapangan kerja dengan memberikan kehidupan bagi sebagian besar rakyat Indonesia yang bergerak disektor pertanian.
- b. Nilai tambah dari produk-produk pertanian menjadi produk dari industri pengolahan hasil pertanian.
- c. Mewujudkan pemerataan pembangunan ke berbagai lokasi di seluruh Indonesia yang memiliki potensi pertanian yang sangat besar terutama di luar Pulau Jawa.
- d. Meningkatkan ekspor hasil pengolahan pertanian sebagai antisipasi dari pangsa pasar luar negeri yang cukup memberikan harapan.

Untuk mengatasi berbagai kendala/hambatan yang ditemui pada pengembangan agroindustri, Pemerintah telah mengambil berbagai tindakan termasuk kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi sehingga sasaran pembangunan di sektor agroindustri dapat tercapai.

## II. KEADAAN AGROINDUSTRI DEWASAINI

Untuk mengetahui keterlibatan dunia usaha secara keseluruhan dalam kegiatan investasi, dapat dilihat dari data persetujuan investasi dalam rangka Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia sampai dengan tanggal 15 Agustus 1992 (Tabel 1,2) yaitu jumlah investasi PMDN yang disetujui adalah sebesar Rp. 209,07 trilyun untuk 7.707 proyek sedangkan dalam rangka PMA adalah sebesar US\$.58,47 miliar untuk 2.310 proyek. Dari jumlah investasi tersebut investasi di sektor pertanian yang merupakan sektor pendukung atau pensupply bahan baku bagi agro industri adalah sebesar Rp. 25,8 trilyun atau 12,4% dari seluruh investasi PMDN dan US\$ 1,4 miliar atau 2,5% dari seluruh investasi dalam rangka PMA (Tabel 1 dan 2).

Persetujuan PMDN di sektor pertanian tersebut meliputi tanaman pangan dengan rencana investasi sebesar Rp. 3,63 trilyun untuk 156 proyek, perkebunan Rp. 17,2 trilyun untuk 455 proyek, peternakan Rp. 1,7 trilyun untuk 76 proyek dan perikanan Rp. 3,2 trilyun untuk 337 proyek. Sedangkan untuk PMA rencana investasi sub sektor tanaman pangan adalah sebesar US\$. 302,9 juta untuk 15 proyek, perkebunan US\$. 705,6 juta untuk 43 proyek, peternakan US\$. 182,2 juta untuk 9 proyek dan perikanan sebesar US\$. 302,9 juta untuk 52 proyek.

Apabila dilihat produk-produk yang dihasilkan dari sektor pertanian tersebut, nampak bahwa produk primer masih dominan, dengan demikian produk pertanian ini merupakan produk yang potensial untuk dikembangkan menjadi produk olahan atau agroindustri.

Untuk dapat memberikan nilai tambah bagi produk-produk disektor pertanian tersebut, maka produk-produk pertanian tersebut diolah lebih lanjut dalam industri makanan dan industri olahan lainnya. Sampai dengan Desember 1991 jumlah proyek PMDN disektor agroindustri sebanyak 965 proyek dengan investasi Rp. 6.904,3 milyar dan PMA sebanyak 112 proyek dengan investasi US\$. 1.343 juta.

Dari rencana proyek PMDN tersebut, bahan baku dari sub sektor perkebunan merupakan sub sektor yang paling menonjol dengan jumlah proyek 489 proyek (52,3%) diikuti dengan tanaman pangan 234 proyek (25,0%), perikanan 160 proyek (17,1%) dan peternakan 52 proyek (5,6%). Untuk PMA jumlah rencana proyek yang bahan bakunya berasal dari sub sektor perkebunan juga merupakan agroindustri yang paling menonjol dengan jumlah proyek 38 proyek (38,0%) diikuti oleh tanaman pangan 26 proyek (26,0%), perikanan 19 proyek (19,0%) dan peternakan sebanyak 17 proyek (17,0%)-Tabel 3.

### III. MASALAH PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI

Melihat data persetujuan di sub sektor industri makanan dan industri olahan lainnya (agroindustri) di atas nampak bahwa agroindustri merupakan salah satu bidang yang cukup banyak diminati oleh investor. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi pihak swasta dibidang ini juga cukup besar. Namun demikian dalam pelaksanaannya masih sering dihadapi berbagai kendala/hambatan yaitu :

a. Tinjauan dari segi pertanian (sebagai pensupply bahan baku)

1). Teknologi

- Budidaya pertanian secara tradisional masih banyak

dilakukan, sehingga produktifitas dan kualitas relatif masih rendah. Disamping itu paket teknologi yang digunakan belum sesuai dengan potensi daerah yang mana masing-masing daerah mempunyai keunggulan komperatif.

- Perlakuan pasca panen yang tidak memadai menghasilkan kualitas dan kuantitas produk yang rendah.
- 2) Kontinuitas produk belum terjamin disebabkan karena tersebarnya areal pertanian di beberapa lokasi serta masih banyaknya petani yang terlibat dengan pedagang perantara.
- 3) Kwalitas sumberdaya manusia masih merupakan suatu kendala khususnya dalam menerapkan mekanisasi pertanian. Rendahnya kwalitas angkatan kerja yang memiliki tinggal di sektor pertanian akan membawa akibat turunnya produktifitas di sektor tersebut.

b. Tinjauan dari segi industri:

- 1). Teknologi pasca panen belum sepenuhnya dimasyarakatkan kepada petani.
- 2). Teknologi pengolahan hasil pertanian yang digunakan umumnya berasal dari negara non tropis, sehingga untuk digunakan di Indonesia yang mempunyai jenis produk dan kualitas yang beragam masih perlu dilakukan penyesuaian-penesuaian.
- 3). Mutu dari desain produk, mutu dari produksi/pembuatannya , mutu dari performance atau unjuk kerja produk dan mutu dari pelayanan pendukungnya (ketepatan waktu pengiriman, jasa purna jual dsb) masih belum memadai.

- 4). Kurangnya informasi teknologi hasil pertanian yang telah dicapai oleh tenaga peneliti di Indonesia.
  - 5). Dengan terjadinya transformasi struktur perekonomian menyebabkan perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri. Mengingat rendahnya kualitas tenaga kerja yang akan meninggalkan sektor pertanian tersebut , maka akan menimbulkan masalah di sektor agroindustri yaitu berupa kualitas tenaga kerja yang rendah pula.
- c. Belum berfungsinya perencanaan terpadu antara perencanaan pada sektor pertanian dengan perencanaan pada sektor agroindustri dan sektor pendukung lainnya seperti sektor industri mesin/peralatan pertanian.
- d. Keadaan sarana dan prasarana yang belum memadai yang tentunya berpengaruh pula terhadap perkembangan sektor pertanian sebagai penunjang sektor agroindustri serta bagi sektor agroindustri sendiri.

#### IV. POTENSI DAN PELUANG.

##### Sumberdaya alam

Indonesia sebagai negara agraris, menghasilkan produk-produk pertanian yang sangat beragam jumlahnya.

Dengan tersedianya areal pertanian yang masih cukup luas dan belum dimanfaatkan secara optimal maka lahan merupakan suatu potensi yang perlu digali yang dapat memperluas areal pertanian dan sekaligus meningkatkan produk pertanian.

Luas perairan Indonesia adalah sekitar 5,8 juta km<sup>2</sup> terdiri dari perairan laut teritorial/wilayah seluas 0,3 juta km<sup>2</sup>, perairan nusantara 218 juta km<sup>2</sup> dan perairan ZEE seluas 2,7 juta km<sup>2</sup>. Tingkat eksploitasi pada masing-masing perairan adalah 69,6 persen , 47,3 juta persen dan 30,1 persen. Sedangkan untuk perairan umum seluas 9,12 juta hektar diperkirakan baru dieksploitasi sekitar 40%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa potensi Indonesia dibidang perikanan masih sangat besar.

Hal lain yang potensial adalah keadaan iklim di Indonesia yang sangat cocok bagi pengembangan sektor pertanian.

#### Sumberdaya manusia

Indonesia memiliki potensi sumberdaya manusia yang cukup besar. Dengan tingkat upah yang relatif dapat bersaing, dan tingkat kemampuan untuk berusaha di bidang pertanian yang cukup memadai karena merupakan pekerjaan sehari-hari, tenaga kerja Indonesia merupakan potensi yang mendapat perhatian. Disamping itu, nampaknya dengan tingkat pendidikan yang diharapkan akan terus meningkat, penyediaan tenaga kerja untuk agroindustri pun bukanlah merupakan masalah yang sulit diatasi.

#### Produksi/hasil-hasil pertanian

Apabila dilihat data ekspor komoditas pertanian dalam kurun waktu 3 tahun terakhir ini (Tabel 4,5,6 & 7) menunjukkan bahwa sebagian besar ekspor Indonesia masih dalam bentuk komoditi primer seperti, kentang, nenas, teh, tembakau, coklat, susu, babi, udang, tuna, cakalang dan mutiara.

Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan sektor agroindustri yang dapat meningkatkan nilai tambahan bagi sektor pertanian masih sangat dimungkinkan.

Peluang lainnya adalah dalam rangka pemenuhan pasar dalam negeri yang sangat besar, yang diakibatkan karena adanya peningkatan pendapatan dari rakyat serta pola konsumsi yang mengarah kepada pemenuhan gizi masyarakat, disamping peluang ekspor bagi produk olahan yang masih cukup besar.

#### Iklim berusaha yang baik

Dalam rangka pengembangan penanaman modal diberbagai sektor Indonesia memiliki iklim usaha yang baik, yaitu antara lain berupa adanya stabilitas politik dan keamanan yang mantap, stabilitas ekonomi serta sistem pelayanan yang telah baik dan prosedur pemberian ijin penanaman modal yang disederhanakan. Hal ini merupakan salah satu keunggulan Indonesia dalam menarik investasi asing.

#### Jenis agroindustri yang potensial untuk dikembangkan

Mengingat banyaknya produk sektor pertanian, maka agroindustri yang dapat berkembang pun sangat beragam. Industri minyak goreng, coklat bubuk/instant, industri pengolahan buah-buahan/sayur-sayuran, industri kulit, industri pengalengan daging/ikan merupakan bidang usaha yang potensial untuk dikembangkan.

### V. UPAYA PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI

Dalam rangka upaya pengembangan agroindustri, tentunya tidak terlepas dari upaya pengembangan di sektor pertanian. Untuk mengatasi hambatan/kendala baik di sektor pertanian maupun agroindustri diperlukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Penyusunan peta komoditi pertanian berdasarkan kesesuaian lahan dan sekaligus penyempurnaan wilayah

pengembangan komoditi di suatu lokasi. Informasi ini merupakan bahan masukan yang penting serta mempermudah investor dalam penetapan lokasi industrinya.

- b. Untuk mengantisipasi keadaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berbeda di masing-masing propinsi maka pengembangan teknologi harus disesuaikan dengan kondisi setempat. Dengan keterbatasan lahan di Pulau Jawa, pengembangan teknologi hendaknya diarahkan kepada Land saving teknologi, sebaiknya di luar P. Jawa agar diarahkan kepada labor saving teknologi.  
Disamping itu pengembangan teknologi penangkapan ikan, teknologi inseminasi buatan untuk sub sektor peternakan serta bio teknologi yang akhir-akhir ini banyak mendapat perhatian. Kesemuanya itu hendaknya diinformasikan kepada pihak petani.
- c. Peningkatan kwalitas sumber daya manusia melalui penyuluhan - penyuluhan yang efektif dalam rangka intensifikasi pertanian dan penerapan mekanisasi pertanian dan penyediaan balai-balai latihan kerja serta upaya peningkatan pemagangan.
- d. Penyempurnaan sistim informasi pertanian yang dapat dijadikan bahan masukan bagi perencanaan sektor pertanian maupun sektor-sektor pendukung di luar pertanian dalam hal ini kepada pihak swasta yang akan mengolah lebih lanjut hasil produksi sektor pertanian /agroindustri.
- e. Perlu diciptakan sistim kerjasama antara petani dan perusahaan agroindustri dengan mengaktifkan kelompok petani maupun koperasi sehingga petani sebagai produsen bahan baku sektor agroindustri akan mampu memperjuangkan kepentingan dan kedudukan ekonominya dan bagi perusahaan akan lebih menjamin kontinuitas dan kualitas produknya.

f. Diperlukan standarisasi mutu produk agroindustri secara menyeluruh yaitu melalui sistem standarisasi dan pengawasan mutu yang mengacu pada sistem yang berlaku secara internasional dibawah ISO seri 9000 yang telah diadopsi menjadi Standar Nasional Indonesia (SNI) seri 9000.

Adapun upaya yang telah diambil oleh Pemerintah dalam pengembangan agroindustri adalah sebagai berikut :

1. Membuka kesempatan berusaha yang seluas-luasnya bagi investor (pihak swasta) untuk menanamkan modalnya diberbagai bidang usaha pada sektor agroindustri baik secara terpadu dengan pertaniannya maupun agroindustri yang berdiri sendiri.
2. Bagi investasi yang terpadu dengan pertaniannya, maka untuk pengembangan sektor pertanian tersebut diperoleh fasilitas-fasilitas sebagai berikut :
  - 1). Keputusan Menteri Keuangan No.748/KMK.04/1990 tentang pengurangan 50% selama 8 (delapan) tahun dari PBB bagi para investor yang melakukan penanaman modal baru maupun perluasan di bidang pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, pertambangan, kehutanan, perindustrian, real estate/industri estate, perhotelan dan jasa pengembangan kepariwisataan, prasarana dan sarana ekonomi serta jasa angkutan darat, laut dan udara yang berlokasi di IBT.
  - 2). Keputusan Menteri Keuangan No. 747/KMK.04/1990 tentang Perlakuan Pajak Penghasilan Bagi Investasi di wilayah tertentu menetapkan bahwa terhadap investor yang melakukan penanaman modal di wilayah IBT dan yang bergerak dalam bidang-bidang usaha pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan,

pertambangan, kehutanan, perindustrian, real estate, pengembangan kepariwisataan, prasarana dan sarana ekonomi serta jasa angkutan darat, laut dan udara, diberikan kompensasi kerugian selama maksimal 8 (delapan) tahun.

3. Bagi perusahaan PMDN/PMA yang menanamkan modalnya di IBT dan sekurang-kurangnya 65% hasil produksinya dieksport memperoleh kemudahan dalam menggunakan tenaga kerja asing baik mengenai jumlah, jangka waktu maupun jabatan yang akan diisinya.

## VI. KESIMPULAN

1. Pengembangan agroindustri merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan TRILOGI Pembangunan dan mempunyai arti strategis.
2. Dalam upaya meningkatkan ekspor non migas serta meningkatkan nilai tambah bagi produk-produk pertanian maka pengembangan agroindustri di Indonesia mempunyai peluang yang baik dan perlu terus ditingkatkan.
3. Potensi sumber daya alam dan manusia yang didukung dengan kebijaksanaan investasi yang tepat akan mewujudkan pengembangan agroindustri di Indonesia.
4. Pemerintah perlu terus melakukan deregulasi dan debirokratisasi dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi di berbagai sektor khususnya sektor pertanian dalam rangka menunjang pengembangan agroindustri di Indonesia.
5. Perencanaan terpadu antar instansi yang menangani sektor-sektor pendukung agroindustri perlu diupayakan dan dilaksanakan.

6. Peluang agroindustri hendaknya diinformasikan secara berkesinambungan kepada pihak pemilik modal dalam hal ini pihak swasta.

Jakarta, 3 Oktober 1992

Tabel 1. Jumlah Persetujuan Proyek PMDN Menurut Sektor  
Periode 1968 sampai dengan 15 Agustus 1992

NO	SEKTOR	JUMLAH PROYEK	NILAI INVESTASI (RP. MILYAR)
1.	Pertanian Tanaman Pangan	156	3.630,3
2.	Perkebunan	455	17.266,4
3.	Peternakan	76	1.706,2
4.	Perikanan	337	3.241,6
5.	Kehutanan	306	4.168,1
6.	Pertambangan	125	2.335,6
7.	Industri Makanan	779	9.081,4
8.	Industri Tekstil	1.155	28.222,9
9.	Industri Kayu	726	9.180,4
10.	Industri Kertas	290	25.754,1
11.	Industri Farmasi	62	343,9
12.	Industri Kimia	888	36.125,3
13.	Ind. Mineral Non Logam	286	17.517,2
14.	Industri Logam Dasar	159	9.426,9
15.	Industri Barang Logam	602	6.798,9
16.	Industri Lainnya	85	367,5
17.	Kontruksi	78	1.207,7
18.	Perhotelan	388	13.548,3
19.	Perkantoran	56	2.974,1
20.	Perumahan	186	6.655,0
21.	Pengangkutan	321	5.346,5
22.	Jasa Lainnya	191	4.172,0
<b>J U M L A H</b>		<b>17.707</b>	<b>209.070,3</b>

Tabel 2. Jumlah Persetujuan Proyek PMA Menurut Sektor  
Periode 1967 sampai dengan 15 Agustus 1992

NO.	SEKTOR	JUMLAH PROYEK	NILAI INVESTASI (US\$. JUTA)
1.	Pertanian Tanaman Pangan	15	285,4
2.	Perkebunan	43	705,6
3.	Peternakan	9	182,2
4.	Perikanan	52	302,9
5.	Kehutanan	28	519,7
6.	Pertambangan	120	3.630,8
7.	Industri Makanan	104	1.682,5
8.	Industri Tekstil	352	3.951,0
9.	Industri Kayu	120	824,7
10.	Industri Kertas	35	4.020,3
11.	Industri Farmasi	40	333,7
12.	Industri Kimia	297	10.429,6
13.	Ind. Mineral Non Logam	59	3.119,8
14.	Industri Logam Dasar	44	4.384,7
15.	Industri Barang Logam	404	5.113,2
16.	Industri Lainnya	68	304,4
17.	Kontruksi	118	598,9
18.	Perhotelan	90	6.659,0
19.	Perkantoran	29	1.656,1
20.	Perumahan	42	7.116,5
21.	Pengangkutan	29	1.523,5
22.	Jasa Lainnya	212	1.128,1
J U M L A H		12.310	58.472,6

Tabel 3. Rencana Investasi di sektor Agroindustri s/d Desember 1991

		P M D N		P M A	
		Jumlah : Rencana Investasi		Jumlah : Rencana investasi	
		proyek : (Rp. juta)		proyek : (US\$. ribu)	
	I. TANAMAN PANGAN	: 234	: 1.867.918,5	: 26	: 128.457,6
	- Sumber bahan baku	:	:	:	:
	- Industri makanan/aneka industri	:	:	:	:
	- Ind. singkong olahan	: 35	: 340.344,6	: 1	: 4.500,0
	- Ind. makanan ternak	: 105	: 612.218,2	: 14	: 77.309,7
	- Ind. biskuit/roti/mie/bihun	: 31	: 122.814,4	: 4	: 2.821,8
	- Ind. kacang-kacangan olahan	: 3	: 39.205,6	: -	: -
	- Ind. padi olahan	: 6	: 21.184,6	: -	: -
	- Ind. jamur olahan	: 8	: 174.462,8	: 1	: 6.517,0
	- Ind. tepung terigu	: 3	: 218.973,1	: -	: -
	- Ind. jagung olahan	: 3	: 29.759,5	: -	: -
	- Ind. buah-buahan olahan	: 30	: 232.594,3	: 5	: 31.364,1
	- Ind. sayur-sayuran	: 8	: 86.134,5	: -	: -
	- Ind. bekatul olahan	: 1	: 8.200,0	: 1	: 5.945,0
	- Ind. kentang olahan	: 1	: 9.000,0	: -	: -
	II. PERKEBUNAN	: 489	: 3.582.572,3	: 38	: 574.339,6
	- Ind. MSG	: 12	: 301.760,7	: 4	: 394.736,6
	- Ind. kelapa olahan	: 18	: 135.147,5	: 3	: 3.955,0
	- Ind. karet olahan	: 260	: 22.339,6	: 17	: 2.894,1
	- Ind. coklat olahan	: 21	: 251.145,6	: 4	: 64.960,0
	- Ind. rokok	: 14	: 55.098,1	: 4	: 57.773,9
	- Ind. minyak goreng	: 66	: 1.086.271,8	: 3	: 42.252,0
	- Ind. gula	: 45	: 1.126.292,5	: -	: -
	- Ind. teh olahan	: 10	: 32.345,9	: -	: -
	- Ind. sagu olahan	: 4	: 313.527,8	: 1	: 1.300,0
	- Ind. mete olahan	: 12	: 109.589,0	: -	: -
	- Ind. kopi olahan	: 7	: 68.462,3	: 1	: 4.950,0
	- Ind. panili olahan	: 1	: 14.476,9	: -	: -
	- Ind. lada/pala/kayumanis olahan	: 5	: 15.609,4	: 1	: 1.518,0
	- Ind. melinjo	: 1	: 7.100,0	: -	: -
	- Ind. makanan ternak dari pucuk	: 13	: 43.405,2	: -	: -

: III. PETERNAKAN	:	52	:	364.608,6	:	17	:	166.390,6	:
: -----	:		:		:		:		:
: - Ind. makanan dan minuman	:	11	:	98.872,4	:	6	:	89.885,6	:
:      dari susu	:		:		:		:		:
: - Ind. daging olahan	:	16	:	104.732,4	:	3	:	32.498,7	:
: - Ind. barang dari kulit	:	25	:	161.003,8	:	6	:	26.913,3	:
: - Ind. telur olahan	:	-	:	-	:	2	:	17.093,0	:
: -----	:		:		:		:		:
: IV. PERIKANAN	:	160	:	968.991,7	:	19	:	172.395,6	:
: -----	:		:		:		:		:
: - Ind. pembekuan udang/hasil	:	123	:	753.013,1	:	12	:	141.892,6	:
:      laut lainnya	:		:		:		:		:
: - Ind. ikan/hasil laut lainnya	:	31	:	148.285,5	:	6	:	29.493,0	:
:      olahan	:		:		:		:		:
: - Ind. agar-agar	:	6	:	67.693,1	:	1	:	1.010,0	:
: -----	:		:		:		:		:
: Total	:	935	:	6.784.091,1	:	100	:	1.041.583,4	:
: -----	:		:		:		:		:

Sumber : Data BKPM s/d akhir Desember 1991

Tabel 4. Perkembangan Nilai Ekspor Komoditas Tanaman Pangan  
Tahun 1988 - 1990

(000 US\$)

No	Komoditas	1988	1989	1990	Persen Kenaikan 1988-1990	Persen Kenaikan 1990 terhadap 1989
1.	Beras & beras ketan	-	12.407	175	-	-98,
2.	Hasil olahan beras	2.396	2.169	540	-42,3	-75,
3.	Jagung	4.719	28.258	16.778	229,1	-40,
4.	Hasil olahan jagung	56	73	382	226,8	423,
5.	Serelia lainnya	24	173	295	345,7	70,
6.	Ubi kayu	126.217	82.303	143.109	19,6	74,
7.	Sagu	-	-	8	-	-
8.	Umbi-umbian lainnya	9	59	85	299,8	44,
9.	Kratok	-	411	386	-	-6,
10.	Kedele	8.058	118	235	0,3	99,
11.	Hasil olahan kedele	-	269	164	-	39,
12.	Kacang tanah	1.420	761	181	-61,3	-76,
13.	Kacang2 an lainnya	-	4	422	-	10450,
14.	Wijen	840	240	31	-79,3	-87,
15.	Kentang	6.225	10.071	10.266	31,9	1,
16.	Tomat	316	544	259	9,9	-52,
17.	Bawang merah	1.995	808	1.059	-14,2	31,
18.	Bawang putih	-	2	3	-	50,
19.	Bawang bombay	4	10	31	180,0	210,
20.	Cabai	12	2	2	-41,7	0,
21.	Kemiri	405	502	390	0,8	-22,
22.	Kubis & kembang kol	3.858	4.026	3.738	-1,4	-7,
23.	Emping melinjo	365	226	221	-20,1	-2,
24.	Biji jambu mete	11.516	4.191	8.243	16,5	96,
25.	Sayur2 an lainnya	1.308	83	1.095	562,8	1219,
26.	Mangga	552	402	579	8,4	44,
27.	Manggis	-	621	599	-	-3,
28.	Durian	300	200	156	-27,7	-22,
29.	Asam	306	619	331	27,9	-46,
30.	Sirup nenas	14.325	22.580	25.004	34,2	10,
31.	Pisang	-	186	282	-	51,
32.	Buah-buahan lainnya	417	1.346	1.424	114,3	5,
<hr/>						
Jumlah		185.643	173.643	216.473	9,1	24
<hr/>						

Sumber : Biro Pusat Statistik. (BPS)  
Direktorat Jenderal Perkebunan

Keterangan : Serelia lainnya termasuk Bulgur, Jelai (Barley), Oat, Gandum Hitam (Rye), Sayur-sayuran lainnya termasuk segar, kering Kol. Buah-buahan lainnya termasuk Mangga, Alpokat, Pisang, Nenas, Buah segar, kering.

Tabel 5. Perkembangan Nilai Ekspor Komoditas Perkebunan  
Tahun 1988 - 1990

(000 US\$)

No	Komoditas	1988	1989	1990	Persen Kenaikan 1988-1990	Persen Kenaik 1990 t 1989
1.	Karet	1.243.422	1.007.554	846.876	-17,5	-15,
2.	Minyak kelapa	108.394	96.706	66.219	-21,2	-31,
3.	Bungkil kelapa	47.351	42.837	44.206	-3,2	3,
4.	Minyak sawit	333.866	297.728	247.689	-13,8	-16,
5.	Inti sawit	1	97	0	-	-
6.	Bungkil sawit	15.552	18.617	15.929	2,6	-14,
7.	Kopi	550.237	490.404	377.201	-17,0	-23,
8.	Teh	125.309	162.734	181.017	20,6	11,
9.	Lada	144.537	110.978	80.577	-25,3	-27,
10.	Tembakau	42.746	47.583	58.612	17,2	23,
11.	Kakao	81.907	81.900	127.765	28,0	56,
12.	Cengkeh	4.267	567	375	-60,2	-33,
13.	Pala	29.548	14.511	13.818	-27,8	-4,
14.	Cassiavera	26.942	34.083	28.657	5,3	-15,
15.	Panili	9.812	14.006	16.366	29,8	16,
16.	Jarak	334	417	74	-28,7	-82,
17.	Tebu (Molases)	27.203	18.557	32.853	22,6	77,
18.	Kapok	1.550	1.547	488	-34,3	-68,
19.	Kapas (biji)	442	820	725	37,0	-11,
20.	Lain-lain	65.398	53.520	62.598	-0,6	-17,
Jumlah		2.858.818	2.495.164	2.202.045	-12,2	-11,

Tabel 6. Perkembangan Nilai Ekspor Komoditas Peternakan  
Tahun 1988 - 1990

(000 US\$)

No	K o m o d i t a s	1988	1989	1990	Persen Kenaikan 1988-1990	Persen Kenaikan 1990 thd 1989
1.	Komoditas Konven-sional.	65.920	61.801	53.139	-10,1	-14,0
	a. Ternak Sapi/ker-tas.	-	-	-	-	-
	b. Kulit	65.294	60.627	52.169	-10,5	-14,0
	c. Tulang & tanduk	626	1.173	970	35,0	-17,3
2.	Komoditas Baru	8.138	16.124	30.349	93,2	88,2
	a. DOC Ayam Bibit	375	275	812	84,4	195,4
	b. Telur tetas	103	679	191	243,4	-71,9
	c. Telur konsumsi	270	8	126	690,9	1478,8
	d. Ternak Babi	2.014	5.859	12.604	153,0	115,1
	e. Bulu bebek	596	294	75	-62,6	-74,6
	f. Kuku/Cakar/Paruh	3	-	-	-	-
	g. Susu	4.764	8.937	16.076	83,7	79,9
	h. Mentega	-	72	157	-	118,7
	i. Daging kambing/-domba	12	-	1	-	-
	j. Keju	-	-	54	-	-
	k. Daging ayam	-	-	254	-	-
J u m l a h		74.058	77.924	83.488	6,2	7,1

Sumber : Biro Pusat Statistik  
Direktorat Jenderal Peternakan.

Tabel 7. Perkembangan Nilai Ekspor Komoditas Perikanan  
Tahun 1988 - 1990

(000 US\$)

No	Komoditas	1988	1989	1990	Persen Kenaikan 1988-1990	Persen Kenaikan 1990 thd 1989
1.	Udang	500.312	556.760	690.230	17,6	24,0
	- Tidak Beku	10.773	6.461	8.358	-5,3	29,4
	- Beku	489.067	547.725	678.079	17,9	23,8
	- Kering/Asin	-	-	-	-	-
	- Dalam Kaleng	472	2.574	3.793	246,3	47,4
2.	Tuna, Cakalang, Tongkol.	73.620	102.667	124.748	30,5	21,4
	- Segar/Dingin	14.822	26.668	42.404	69,5	59,0
	- Beku	38.091	36.668	38.880	1,1	6,0
	- Dalam kaleng	20.706	39.332	43.464	50,2	10,5
3.	Ikan lainnya (termasuk ikan darat)	45.704	63.081	115.771	60,8	83,5
	- Segar/Dingin	18.797	27.932	63.106	87,3	125,9
	- Beku	6.612	13.874	24.747	94,1	78,4
	- Kering/Asin	14.038	20.868	27.764	40,8	33,0
	- Dalam Kaleng	6.257	407	154	-77,8	-62,2
4.	Kepiting	5.831	10.126	10.672	39,5	5,4
	- Tidak beku	2.817	2.060	3.781	28,3	83,5
	- Beku	543	2.293	774	128,0	-66,2
	- Dalam Kaleng	2.471	5.773	6.117	69,8	6,0
5.	Paha kodok	17.995	15.541	13.340	-13,9	-14,2
6.	Ubur-ubur	16.453	8.669	3.553	-53,2	-59,0
7.	Rumput laut	3.782	5.704	7.865	44,4	37,9
8.	Koral&kulit kerang	13.900	14.461	10.760	-10,8	-25,6
9.	Lemak & minyak ikan	2.840	3.700	7.954	72,6	115,0
10.	Ikan hias	4.905	9.971	7.683	40,2	-22,9
11.	Siput/bekicot	4.486	3.648	2.717	-22,1	-25,5
12.	Kerupuk udang	4.444	5.083	6.662	22,7	31,1
13.	Mutiara	6.132	8.247	15.576	61,7	88,9
14.	Lainnya	17.921	25.706	29.089	28,3	13,2
	J u m l a h	672.621	770.283	930.849	17,7	20,8

Sumber : Biro Pusat Statistik.

Direktorat Jenderal Perikanan.